

WISATA HUTAN MANGROVE WONOREJO : POTENSI ECOTOURISM DAN EDUTOURISM DI SURABAYA

Muhammad Nurdin

Dosen D3 Pariwisata FISIP Universitas Airlangga Kampus C UNAIR. Jl. Mulyorejo Surabaya

ABSTRAK

Kawasan ekosistem mangrove Wonorejo Surabaya adalah salah satu kawasan hutan yang masih terjaga secara alami. Selain beranekaragam jenis mangrove, di wilayah hutan ini dapat pula dijumpai spesies-spesies biota laut dan pesisir lainnya, baik reptil, amphibi maupun aves (burung). Oleh sebab itu, kawasan ini sangat berpotensi untuk dapat dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata alternative di Kota Surabaya. Agar menjadi "ikon" kelestarian lingkungan pesisir di Surabaya, direkomendasikan bahwa lokasi ini sesuai untuk dijadikan sarana Eco-Tourism dan Edu-Tourism. Pengembangan 2 jenis wisata alternatif akan memiliki nilai tambah baik untuk peningkatan potensi ekonomi lokal masyarakat pesisir maupun untuk sarana pendidikan untuk mengenalkan keragaman ekosistem dan biota wilayah pesisir dan lautan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya dukungan dari pemerintah Kota Surabaya untuk mempersiapkan fasilitas, menyediakan sarana dan prasarana, memberdayakan masyarakat sekitar serta yang tak kalah pentingnya adalah mempromosikan wilayah tersebut sebagai daerah tujuan wisata alternatif.

Kata Kunci : Wonorejo Surabaya, mangrove, eco-tourism, edu-tourism

PENDAHULUAN

Secara geografis, wilayah laut Surabaya merupakan bagian dari Selat Madura, namun secara substantif wilayah laut adalah kawasan perairan (laut) sebelah Timur dan Utara Kota Surabaya. Secara administratif batas ke arah laut mengacu UU No.32/2004 tentang Pemerintahan Daerah, yaitu 4 mil atau sepertiga dari batas provinsi. Wilayah daratan yang berbatasan langsung dengan pantai atau laut, terdiri dari 11 kecamatan yang meliputi Kecamatan Benowo, Asemrowo, Krembangan, Pabean Cantikan, Semampir, Kenjeran, Bulak, Mulyorejo, Sukulilo, Rungkut, dan Gununganyar.

Batas laut wilayah Kota Surabaya sejarak 4 mil dari garis pantai perlu ditetapkan menggunakan peta standar yang disepakati baik di tingkat Kota dan

Kabupaten maupun tingkat Propinsi. Untuk wilayah Surabaya belum ada hasil pemetaan garis pantai sesuai kebutuhan tersebut, oleh karena itu dalam seluruh kajian ini akan menggunakan dasar Peta Laut No: 96 (1995) skala 1: 75.000, 84 (2002) skala 1:12.500 yang dikeluarkan oleh Dinas Hidro oseanografi TNI-AL.

Dari hasil penelitian Ecoton (1996) menunjukkan bahwa kawasan mangrove di Pantai Timur Surabaya mempunyai ketebalan sekitar 5-20 meter dan menutupi 8,7 km dari 28,5 km panjang garis pantai. Ketebalan kawasan mangrove telah mengalami penurunan yang drastis di sepanjang pantai Kenjeran sampai dengan pantai muara sungai Jagir Wonokromo.

Garis pantai muara sungai Jagir Wonokromo sampai dengan muara sungai Wonorejo, ketebalan kawasan mangrove ± 5-10 meter dan didominasi jenis *Avicennia*

marina, *A. alba*, *Sonneratia ovata*, *S. caseolaris* dan *Rhizophora mucronata*. Kondisi hutan relatif baik, pada luasan tertentu hutan mangrove yang didominasi jenis *Avicennia sp* tampak rusak, daun meranggas, kanopi tidak rimbun, batang gundul dan miring. Mendekati muara sungai Wonorejo, tampak kelompok-kelompok pohon mangrove yang didominasi oleh jenis *Sonneratia ovata* dan *S. alba* di perairan laut, terpisah dari hutan mangrove di garis pantai.

Hasil pengamatan kawasan mangrove dan fauna di kawasan Pantai Timur Surabaya menunjukkan bahwa di sekitar muara sungai Jagir Wonokromo terdapat area yang menjadi habitat 36 spesies burung menetap dan persinggahan 15 spesies burung migran, yang potensial dilestarikan sebagai kawasan perlindungan satwa burung. Spesies burung yang dijumpai antara lain kuntul putih kecil (*Egretta alba*), cerek melayu (*Charadius peroni*), trinil hijau (*Tringa ochropus*) dan dara laut jambul putih (*Sterna bengalensis*).

ECO-TOURISM DAN EDU-TOURISM

Rencana pemerintah kota Surabaya untuk mengembangkan wisata bahari dan wisata hutan mangrove di timur Surabaya khususnya di Wonorejo sebagai salah satu titik kegiatan wisata tersebut sebenarnya sudah ditunggu masyarakat Surabaya yang “haus” akan keberadaan obyek wisata yang berbeda dari yang ada sekarang ini terutama yang berbau alam. Hal ini terlihat dari sejak diberitakannya adanya Hutan Mangrove Wonorejo, cukup banyak masyarakat dari dengan berbagai motif wisata, telah mengunjungi hutan mangrove tersebut. Penulis telah beberapa kali

mencoba menggali informasi terkait dengan itu dan hasilnya cukup positif untuk dapat dikembangkan dengan lebih profesional dan mandiri. Hanya saja, ada beberapa informasi yang perlu ditelaah terkait dengan keseriusan pemerintah kota Surabaya jika ingin benar benar mengembangkan Hutan mangrove Wonorejo sebagai salah satu destinasi baru di pesisir timur Surabaya selain Pantai Ria Kenjeran.

Pengembangan wisata di Wonorejo harus menghindari azas Pariwisata massal (Mass Tourism) seperti yang ada daerah lain, meskipun telah terbukti memberikan sumbangan pemasukan yang besar bagi perekonomian suatu kawasan atau daerah. Permasalahannya adalah bagaimana pemasukan dari wisatawan tetap mengalir dengan tanpa merusak atau mengurangi nilai dari lingkungan yang disadari sebagai aset utama obyek daya tarik wisata dan bagaimana uang dari wisatawan mengalir kembali untuk proses konservasi lingkungan. Selain itu, bagaimana uang tersebut mengalir juga kepada masyarakat lokal yang tinggal disekitar kawasan wisata.

Suatu kesalahan bila keuntungan yang diserap dari kegiatan wisata alam tanpa melibatkan penduduk lokal karena mereka merupakan mitra dalam proses konservasi yang akan dilakukan. Dengan kata lain , perlu pendekatan yang komprehensif dalam pariwisata untuk dapat menggabungkan suatu komitmen yang kuat terhadap pelestarian alam serta tanggung jawab sosial ekonomi yang besar kepada masyarakat lokal, atau dapat disebut sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Maka dikenalkannya pada era tahun 80-an, konsep *Ecotourism* (yang merupakan kependekan dari Ekologi Wisata, atau ekowisata) sebagai suatu bagian dari pembangunan pariwisata memiliki pendekatan

berkelanjutan, dimana memiliki pendekatan berbagai disiplin ilmu, perencanaan yang baik baik fisik maupun non fisik, serta pedoman dan aturan yang tegas sehingga dapat menjamin pelaksanaan yang berkelanjutan, dan bersifat lintas sektoral.

Ada banyak pemahaman mengenai Ekowisata, *The ecotourism society* (1990) memberikan pengertian, ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Fandeli, 2000). Sedangkan Goodwin (dalam Fennel, 1999)

“..low impact nature tourism which contributes to the maintenance of species and habitats either directly through a contribution to conservation and/or indirectly by providing revenue to the local community sufficient for local people to value, and therefore protect, their wildlife heritage are as source of income..”

Dari sekian banyak pengertian ekowisata, pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip utama yaitu:

1. Suatu model pengembangan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah secara alam.
2. Untuk menikmati keindahannya, juga melibatkan unsur pendidikan (*Edu-Tourism*), pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam
3. Memiliki fungsi sosial budaya ekonomi seperti peningkatan pengetahuan dan pendapatan masyarakat sekitar.

Dalam skema diatas, dapat dikelompokkan kedalam lingkungan sosial adalah *Cultural, Educational, Scientific* dan

Adventure dimana kehidupan masyarakat sekitar obyek wisata dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan demikian juga halnya dengan lingkungan biotik dan abiotik yang meliputi *Agrotourism*. Sehingga dapat disimpulkan, ekowisata atau *ecotourism* merupakan kegiatan wisata yang berhubungan dengan lingkungan secara keseluruhan.

Pemerintah, pemilik modal dan masyarakat memiliki peranan penting untuk dapat melaksanakan kegiatan ekoturisme yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi dalam memberikan kontribusi pendapatan, terutama bagi kawasan-kawasan lindung seperti hutan lindung, taman hutan rakyat maupun kawasan mangrove sekalipun.

Pengembangan ekowisata dengan keterlibatan masyarakat lokal relatif mudah dilaksanakan karena memiliki beberapa keunikan :

1. Jumlah wisatawan berskala kecil sehingga lebih mudah dikoordinir dan dampak yang ditimbulkan terhadap alam relatif kecil dibanding pariwisata massal.
2. Ekowisata berbasis masyarakat lokal memiliki peluang dalam mengembangkan atraksi-atraksi wisata yang berskala kecil sehingga dapat dikelola dan lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal.
3. Dengan peluang yang dimiliki masyarakat lokal dalam mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada di sekitarnya akan memberikan peluang lebih besar pula dalam partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.
4. Memberikan pemahaman pentingnya keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) serta meningkatkan

penghargaan wisatawan terhadap kebudayaan lokal.

Suatu hal yang perlu diingat, bahwa ekowisata tidak hanya berhubungan dengan kawasan yang dilindungi seperti hutan lindung, cagar alam, dan taman nasional tetapi juga meliputi kawasan-kawasan alam yang tidak berstatus dilindungi agar masyarakat sekitar melakukan perlindungan secara sadar terhadap lingkungan mereka bukan atas desakan dari pihak luar.

PELUANG PENGEMBANGAN

Prinsip dasar pengembangan obyek wisata baru harus dilihat dari sisi sumberdaya yang dominan dari sebuah obyek wisata tersebut, dalam hal ini kawasan hutan mangrove Wonorejo, berorientasi pada dominasi potensi alam yang cukup memberikan atraksi tertentu bagi calon wisatawan, atau dapat dikatakan pengembangan hutan mangrove Wonorejo berdasarkan pada *Resources Based Orientation*, dimana rencana pengembangan wisatanya harus dan berdasarkan pada kondisi alam dan lingkungan biogeofisik dan kultural setempat. Jika ada kebutuhan fasilitas dan sarana prasarana seperti fasilitas umum seperti toilet atau mushola juga harus mencerminkan bangunan ramah lingkungan. Berikut beberapa potensi yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan obyek wisata :

a. Potensi Ekonomi Lokal

Pengembangan wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya memiliki potensi ekonomi berskala kecil dan local, hal ini terkait dengan keterlibatan serta peran masyarakat Wonorejo dalam

memahami keberadaan hutan mangrove sebagai bagian dari kehidupan mereka sebagai masyarakat pesisir. Pemahaman masyarakat sekitar dan dengan segala aktifitasnya dapat memberika makna yang cukup besar bagi kelangsungan hidup kawasan pesisir timur Surabaya dimana kawasan ini memiliki fungsi hidrologis yang berperan mengurangi abrasi dan banjir di Surabaya. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi yang dapat dimulai dari kecil seperti berjualan makanan minuman, jasa parkir, pemandu wisata, jasa perahu dan lainnya dapat memberikan pengakuan lebih bagi masyarakat local dari sudut pandang ekonomi.

b. Potensi Pendidikan Konservasi

Dengan adanya pemahaman dan peran masyarakat terhadap keberadaan mangrove di lingkungan mereka, akan memberikan nilai tambah dalam memaknai kehidupan pesiri itu sendiri maupun peran penting masyarakat pesisir sebagai bagian dari ekosistem pantai timur Surabaya. Pemahaman dan kesadaran akan peran masyarakat local dapat dikenalkan, dilatih dan dipraktekkan dalam sebuah program linier seperti sosialisasi pemahaman ekowisata, pelatihan pemanduan wisata atau interpreter ekowisata pemula dengan dibekali materi mengenai mangrove dan ekosistemnya.

Bagi masyarakat luar kawasan hutan mangrove Wonorejo, seperti siswa sekolah dasar hingga universitas, dan masyarakat umum, dapat memperoleh informasi dan pedidikan (*Edu-Tourism*) yang baik mengenai fungsi dan manfaat mangrove serta kawasan resapan dan dampaknya terhadap Kota Surabaya. Hal ini akan memberikan paling tidak pengetahuan dasar dengan harapan munculnya kesadaran akan

cinta lingkungan baik berskala mikro (rumah tinggal) hingga makro (lingkungan yang lebih luas)

Tourism Conduct

Pengelolaan wisatawan atau pengunjung perlu diperhatikan mengingat dari berbagai pengalaman pengelolaan wisatawan tidaklah mudah dan harus dimulai dari awal perencanaan, seperti perlu tidaknya *tourism conduct* (tata tertib atau larangan) di kawasan wisata hutan mangrove Wonorejo, seperti "Dilarang Berburu", "Dilarang Mencoret" atau sejenisnya (*vandalism*) Saran untuk membawa Bino/monocular untuk menikmati aktifitas satwa liar, dan lainnya. Perlu ditegaskan pada calon wisatawan yang akan berkunjung, baik tata tertib maupun saran tersebut diatas akan memberikan rasa aman, nyaman serta menjadikan obyek wisata menjadi lebih *enjoyable* dengan tetap memperoleh pengalaman yang unik dan menarik untuk dikenang.

Fasilitas Edu Tourism

Fasilitas umum yang mendukung munculnya konsep edutourism salah satunya adanya sebuah wahana yang menyediakan informasi terkait dengan hutan wisata mangrove Wonorejo baik berupa peta wilayah, zona yang dapat dikunjungi maupun yang berbahaya (terkait dengan kondisi tanah di lokasi) dan informasi satwa liar yang hidup disana.

Zonasi

Pada awalnya zonasi diperlukan jika disebuah kawasan wisata alam memiliki beberapa spot yang perlu diperhatikan oleh wisatawan seperti ekosistem satwa liar yang rentan terhadap keberadaan wisatawan selama menikmati aktifitas satwa tersebut

(*animal disturbance*).Oleh karena itu perlu diberikan beberapa informasi yang dapat disampaikan pada calon wisatawan di pintu masuk kawasan wisata ini.

TANTANGAN PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE WONOREJO

Dari berbagai manfaat yang dapat diperoleh dalam pengembangan hutan wisata Mangrove Wonorejo Surabaya, tentunya ada beberapa hal yang perlu dan penting diperhatikan terkait dengan pengembangannya:

1. Pengukuran daya dukung lingkungan mikro baik ekosistem pantai maupun lingkungan masyarakat local yang relative dinamis agar tidak terjadi *overload* dalam pengelolaannya , yang tentunya akan berdampak pada kawasan itu sendiri
2. Fungsi kelembagaan masyarakat dalam mengelola kawasan tersebut nantinya agar mampu mandiri baik dari sisi *softskill* maupun kemandirian secara ekonomi.
3. Perlu adanya pembatasan transportasi pribadi yang masuk ke zona inti hutan mangrove, hal ini selain dapat merusak kondisi jalan masuk juga mengganggu aktifitas satwa liar disana.Di sisi lain masyarakat melalui lembaga yang telah dibentuk dapat mengadakan persewaan sepeda gunung atau sewa lahan parkir sehingga wisatawan diwajibkan berjalan kaki untuk menikmati kawasan ini.

Tentunya masih banyak hal yang harus dibenahi untuk menyempurnakan obyek wisata baru ini sebagai destinasi favorit di Surabaya Timur, bukankah

kita semua ingin memiliki obyek wisata alam yang lestari untuk anak cucu kita?

KESIMPULAN

Sebagai alternatif kawasan tujuan wisata, pengembangan daerah ekowisata di Indonesia belum banyak dilakukan oleh pemerintah. Meskipun sebenarnya, banyak manfaat yang dapat diperoleh, antara lain untuk kepentingan peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (konservasi).

Kawasan hutan mangrove Wonorejo Surabaya menyimpan potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove. Selain karena kondisi hutan mangrove yang masih sangat alami, keanekaragaman flora dan fauna yang menjadikan kawasan tersebut sebagai habitat merupakan daya tarik tersendiri. Lebih lanjut, kawasan hutan mangrove Wonorejo dapat pula direkomendasikan sebagai sarana pendidikan bagi kalangan siswa sekolah dan mahasiswa untuk lebih mengenal keanekaragaman hayati di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I.B.Y., 2002. *Ekowisata Rakyat*. Press Wisnu : Bali
- Aqla, M.2002. *Studi Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Hutan Konservasi di Loksado Kalimantan Selatan: Studi Kasus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Tesis. Magister Ilmu Lingkungan. Fakultas Pasca Sarjana UGM.Jogjakarta
- Boniface, B.G., and C. Cooper. 1994. *The Geography of Travel and Tourism*. Butterworth Heinemann : Oxford.
- Eagles, P.F.J., S. F. Mc.Cool., and C. D. Haynes. 2002. *Sustainable Tourism in Protected Areas : Guidelines for Planning and Management*. IUCN : United Kingdom
- Fandeli, C., dan Muhklison . 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta
- Fennel, D. A. 1999. *Ecotourism : An Introduction*. Routledge: London.
- Inskeep,E. 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold:New York
- Kusworo, H.A. 2000. *Pengembangan Wisata Pedesaan Tepi Hutan Berbasis Kerakyatan dalam Pengusahaan Ekowisata, Pengusahaan Ekowisata*.Chafid Fandeli, ed. Fakultas kehutanan Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Smith, N. J.H. 2002. *The Amazon River Forest : Natural History of Plant, Animals and People*. *Annals of The Association of American Geographers*: Vol. 91 : 127 – 144.
- Stark,J.C. 2002. *Ethics and ecotourism: connections and conflicts*. *Philoshophy and geography*,vol.5 : No.1

Whitten, T., R. E. Soeriatmadja., A.Afif.
2000. *The Ecology of Java and Bali*. Periplus : Singapore

Yoeti, O. A. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Pradnya Paramita : Jakarta